

MELACAK JEJAK PEREKONOMIAN INDONESIA: DARI WARISAN KOLONIAL HINGGA ERA GLOBALISASI

Hilmy Santoso

hilmysantoso963@gmail.com

Universitas Jambi

Informasi Artikel

Article history:

Received Mei 07, 2024

Revised Mei 10, 2024

Accepted Juni, 10, 2024

Available online Agustus 25, 2024

Kata Kunci :

Perekonomian Indonesia, Kolonial, Era Globalisasi

Keywords:

Indonesia Economy, Colonial, Globalization Era



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2024 by Author.

Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu dari tujuan yang ingin dicapai oleh Negara dalam peningkatan kesejahteraan(welfare state), sehingga percepatan pertumbuhan ekonomi menjadi penting dan strategis bagi suatu negara dalam rangka proses pembangunan, bahkan menjadi indikator keberhasilan kinerja suatu perekonomian. Tujuan daripada artikel ini yaitu untuk mengikuti kemajuan perekonomian Indonesia dari masa kolonial hingga masa globalisasi. Dengan memahami perjalanan ini, kita dapat memperoleh pengetahuan lebih jauh tentang bagaimana pengaturan, perubahan mendasar, dan hubungan dengan sektor bisnis di seluruh dunia telah membentuk perekonomian Indonesia saat ini. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah Strategi heuristik dimana ini pendekatan eksplorasi yang menekankan pengumpulan informasi melalui berbagai sumber penting dan menyelidiki informasi untuk menciptakan tujuan penting. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa besarnya pengaruh dari warisan para leluhur terhadap pertumbuhan ekonomi ini dapat memberikan

kemajuan di kemudian hari. Sejarah mencatat dimana dampak kuat Belanda yang menerapkan kebijakan pembangunan terbatas hingga kemajuan menuju perekonomian yang terbuka dan terhubung secara universal, jejak ini mencerminkan perubahan besar-besaran dalam aspek moneter, strategi, dan hubungan global. Mulai dari permintaan lama, permintaan baru, darurat *financial*, sampai pada waktu perubahan. Hal ini menunjukkan negara Indonesia telah mengalami berbagai fase naik turunnya pertumbuhan ekonomi.

ABSTRACT

Economic growth is one of the goals to be achieved by the State in improving welfare (welfare state), so that the acceleration of economic growth becomes important and strategic for a country in the context of the development process, even an indicator of the successful performance of an economy. The purpose of this article is to follow the progress of the Indonesian economy from the pioneering period to the globalisation period. By understanding this journey, we can gain further knowledge of how arrangements, fundamental changes, and relationships with business sectors around the world have shaped the Indonesian economy today. The research method used is a heuristic strategy where this is an exploratory approach that emphasises gathering information through various important sources and investigating information to create important goals. The results of the research found that the magnitude of the influence of the heritage of the ancestors on economic growth can provide progress in the future. History records where the strong impact of the Dutch limited development policy to the progress towards an open and universally connected economy, these traces reflect massive changes in monetary aspects, strategies, and global relations. From old demands, new demands, financial emergencies, to times of change. It shows that Indonesia has experienced various phases of ups and downs in economic growth.

PENDAHULUAN

Indonesia, dengan kekayaan alam yang berlimpah dan sejarah yang kaya, telah mengalami perjalanan finansial yang indah dari masa depan hingga masa globalisasi seperti yang kita lihat saat ini. Dampak keuangan Indonesia mencerminkan perubahan yang membingungkan dan dinamis, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti masalah legislatif, budaya, dan elemen global. Menurut ahli keuangan AS, Simon Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan jangka panjang suatu negara untuk menyumbangkan berbagai barang keuangan kepada negaranya. Kemampuan ini akan tercipta seiring dengan perkembangan zaman atau kemajuan imajinatif serta perubahan kelembagaan dan filosofis. Menurut salah satu pemenang Hadiah Nobel bidang Keuangan, pertumbuhan ekonomi dicapai melalui tiga variabel, yaitu peningkatan pasokan barang yang tiada henti, kemajuan teknologi, dan pemanfaatan pembangunan yang produktif dan sukses.

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu dari tujuan yang ingin dicapai oleh negara dalam peningkatan kesejahteraan (*welfare state*), sehingga percepatan pertumbuhan ekonomi menjadi penting dan strategis bagi suatu negara dalam rangka proses pembangunan, bahkan menjadi indikator keberhasilan kinerja suatu perekonomian. Namun dalam situasi perdagangan bebas dan keterbukaan global, gejolak finansial yang terjadi di Negara Industri serta negara maju lainnya, menjadi pemicu utama goncangan perekonomian negara kecil (*small open economy*), pada gilirannya pertumbuhan ekonomi menunjukkan stagnasi dan resesi yang mengarah pada stagflasi.

Indonesia, sebagai suatu negara yang sedang berkembang sedang giat melaksanakan pembangunan secara berencana dan bertahap, tanpa mengabaikan usaha pemerataan dan kestabilan. Pembangunan nasional mengusahakan tercapainya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, yang pada akhirnya memungkinkan terwujudnya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat.

Indonesia merupakan negara yang mempunyai potensi finansial yang tinggi, potensi yang mulai terlihat secara umum. Indonesia – negara dengan perekonomian terbesar di Asia Tenggara – memiliki sejumlah karakteristik yang menempatkannya pada posisi strategis dalam menghadapi perubahan moneter yang cepat. Selain itu, saat ini terdapat kewenangan yang dapat diambil oleh pemerintah pusat untuk mengendalikan ketergantungan Indonesia pada barang-barang pengiriman (minyak mentah), sekaligus memperluas tugas organisasi pengumpulan dalam perekonomian. Pengembangan lebih lanjut perusahaan juga merupakan tujuan penting dari otoritas publik, dan harus mempunyai dampak pengganda dalam perekonomian.

Situasi moneter di Indonesia, khususnya setelah nasionalisasi setiap organisasi asing. Kalau ditilik, kondisi keuangan Belanda lebih buruk pada masa ekspansionisme Belanda. Dikombinasikan dengan ekspansi ekspansi yang sangat tinggi selama tahun 1950-an. Pada masa pemerintahan Belanda. Indonesia memiliki kecepatan pertumbuhan ekonomi yang cukup baik, dengan tingkat pertumbuhan yang sangat

rendah dan stabil, terutama karena tingkat kompensasi kerja dan biaya produksi lainnya juga rendah, serta tingkat efektivitas yang tinggi dalam bidang ekonomi. luas lahan pertanian (menghitung peternakan), dan nilai uang stabil (Sutawija dan Adrian, 2010:21).

Kerangka waktu perbatasan Belanda membentuk landasan perekonomian Indonesia, dengan tatanan pembangunan yang terbatas yang menyebabkan terjadinya transaksi ganda atas aset-aset biasa dan sedikit peningkatan industri lokal. Meskipun demikian, otonomi pada tahun 1945 membawa harapan baru bagi pembangunan perekonomian yang bebas dan komprehensif. Pemerintahan negara pasca-otonomi menghadapi kesulitan besar dalam mengalahkan warisan pionir dan memperkuat fondasi perekonomian publik. Periode pertumbuhan di bawah pemerintahan Presiden Sukarno dan kemudian Presiden Suharto menyaksikan upaya luar biasa dalam membangun fondasi, mendukung industrialisasi, dan bekerja pada bantuan pemerintah individu. Meskipun efektif dalam memperluas pembangunan keuangan, periode ini juga ditandai dengan sentralisasi kekuatan dan berkembangnya kesenjangan moneter.

Keadaan darurat moneter pada akhir tahun 1990an merupakan momen penting dalam sejarah keuangan Indonesia, yang mengungkap kelemahan kerangka moneter dan ketergantungannya pada modal asing. Namun, dari keadaan darurat ini, Indonesia bangkit sebagai negara yang lebih terbuka terhadap spekulasi asing dan pertukaran internasional (Sutawija dan Adrian, 2010:18).

Periode perubahan membawa perubahan besar pada dunia keuangan Indonesia, dengan langkah-langkah untuk meningkatkan keterusterangan, mengurangi penurunan nilai, dan lebih mengembangkan lingkungan usaha. Selain itu, Indonesia semakin terlibat dalam perekonomian dunia, menjadikannya salah satu pemain utama di kawasan Asia Tenggara.

Sehubungan dengan globalisasi yang semakin terintegrasi, Indonesia dihadapkan pada kesulitan-kesulitan baru dan peluang-peluang yang terbuka lebar. Meskipun peluang besar bagi perkembangan moneter yang terkendali semakin terbuka, kesulitan-kesulitan seperti kesenjangan finansial, fleksibilitas alam, dan perubahan mekanis juga memerlukan pertimbangan serius. Globalisasi merupakan trend perkembangan modern yang berdampak pada munculnya berbagai peluang perubahan di dunia. Tidak ada negara yang dapat mengabaikan perkembangan, bahkan jika globalisasi memiliki berbagai efek pada kehidupan. Era globalisasi saat ini merupakan realita yang harus dihadapi oleh setiap negara, termasuk negara kita yaitu Indonesia.

Pengaruh globalisasi bisa menghilangkan aneka macam halangan dan rintangan yg membuahkan global semakin terbuka dan saling bergantung satu sama lain. Oleh karenanya krusial buat mengetahui seberapa pengaruh kah globalisasi pada bidang ekonomi terhadap perkembangan ekonomi suatu negara khususnya Indonesia, pada mana hanya negara yg mempunyai daya saing yang tinggi menggunakan sistem kerja yang efisien, yang akan sanggup memanfaatkan peluang globalisasi ekonomi seoptimal mungkin.

Melalui pemahaman yang mendalam mengenai perjalanan perekonomian Indonesia dari masa pionir hingga masa globalisasi yang sedang berlangsung, kita dapat melihat ilustrasi yang signifikan untuk merencanakan strategi yang membantu pembangunan moneter yang komprehensif, layak dan serius di kemudian hari.

Artikel ini berencana untuk mengikuti kemajuan perekonomian Indonesia dari masa pionir hingga masa globalisasi. Dengan memahami perjalanan ini, kita dapat memperoleh pengetahuan lebih jauh tentang bagaimana pengaturan, perubahan mendasar, dan hubungan dengan sektor bisnis di seluruh dunia telah membentuk perekonomian Indonesia saat ini. Presentasi ini akan memberikan landasan untuk menyelidiki aspek-aspek penting dari perjalanan keuangan Indonesia, termasuk pelaksanaan sistem pembangunan yang dibatasi oleh pemerintah haji Belanda, masa kebebasan yang diikuti dengan upaya perbaikan masyarakat, keadaan darurat keuangan yang mengguncang menjelang akhir abad ke-20. Setelah 100 tahun, dan koordinasi secara progresif dalam perekonomian dunia waktu itu yang paling mutakhir.

Dengan memahami dampak keuangan Indonesia, kita dapat mengenali pintu terbuka, provokasi dan prosedur pengaturan yang signifikan untuk mencapai pembangunan moneter yang komprehensif dan layak di kemudian hari.

METODE PENELITIAN

Pada penulisan artikel ini, saya menggunakan strategi penulisan yang dapat diverifikasi, lebih spesifiknya teknik heuristik. Strategi heuristik adalah pendekatan eksplorasi yang menekankan pengumpulan informasi melalui berbagai sumber penting dan menyelidiki informasi untuk menciptakan tujuan penting (Laksono, 2018). Selain digunakan untuk menyelidiki sejarah, sistem heuristik juga digunakan dalam eksplorasi humanistik lainnya. Dalam prosedur heuristik ini, saya mencari dan mengumpulkan data dari sumber penting seperti file, surat, foto, dan akun suara atau video, dengan membaca beberapa laporan sehari-hari yang telah meneliti tema komparatif sebelumnya. Saya nantinya akan menganalisis data ini pada dasarnya untuk mencari model dan pilihan baru sehubungan dengan subjek yang sedang diselidiki. Selain itu, metodologi ini juga dapat digunakan untuk mencari informasi terkini dimana sebelumnya terdapat fakta kabur tentang kejadian nyata dan membantu untuk mengetahui keadaan sebenarnya. lebih dalam dan luar daripada sumber terkonfirmasi yang ada. Kajian ini akan menyoroiti kondisi perekonomian Indonesia sejak awal ekspansionisme hingga masa globalisasi, sehingga kita dapat mengetahui apa saja gejala perekonomian di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengetahui kemajuan perekonomian dari masa kolonial hingga masa globalisasi. Asia Tenggara, dalam perkembangan jaringan metropolitannya, sebagian besar telah terbentuk berdasarkan tradisi tertentu di masa lalu. Penelitian terhadap wilayah metropolitan mempunyai peranan penting dalam kondisi sosial ekonomi, pembangunan, afiliasi dan lingkungan hidup, pandangan-pandangan tersebut saling

berkaitan satu sama lain. Hingga saat ini, banyak jaringan metropolitan yang terbentuk karena fokus permasalahan pemerintahan adat, misalnya penekanan pada keraton, domain, perhatian terhadap perluasan perdagangan asing seperti di daerah miring, pelabuhan atau daerah tepi laut bahkan sungai. Secara terus-menerus, perdagangan ruang hidup juga dapat diperkirakan akan bergerak karena faktor-faktor tertentu.

Indonesia merupakan negara yang mempunyai potensi finansial yang tinggi, potensi yang mulai terlihat secara umum. Indonesia – negara dengan perekonomian terbesar di Asia Tenggara – memiliki sejumlah karakteristik yang menempatkannya pada posisi strategis dalam menghadapi perubahan moneter yang cepat. Selain itu, saat ini terdapat kewenangan yang dapat diambil oleh pemerintah pusat untuk mengendalikan ketergantungan Indonesia pada barang-barang pengiriman (minyak mentah), sekaligus memperluas tugas organisasi pengumpulan dalam perekonomian. Pengembangan lebih lanjut perusahaan juga merupakan tujuan penting dari otoritas publik, dan harus mempunyai dampak pengganda dalam perekonomian.

Perjalanan perekonomian Indonesia dari masa terdapat hingga masa globalisasi merupakan kisah yang rumit dan menarik. Dari dampak kuat Belanda yang menerapkan kebijakan pembangunan terbatas hingga kemajuan menuju perekonomian yang terbuka dan terhubung secara universal, jejak ini mencerminkan perubahan besar-besaran dalam aspek moneter, strategi, dan hubungan global. Artikel ini diharapkan dapat mengikuti perkembangan perekonomian Indonesia, menampilkan peran berbagai faktor seperti aset tetap, pengaturan pemerintah, dan elemen dunia dalam membentuk perekonomian bangsa.

Pemerintahan Indonesia di bawah kepemimpinan Joko Widodo (yang diangkat sebagai presiden ketujuh Indonesia pada bulan Oktober 2014) telah melakukan beberapa perbaikan signifikan yang menekankan pada kemajuan jangka panjang yang berkaitan dengan keuangan namun hanya menyebabkan penderitaan sesaat. Misalnya, sebagian besar sponsor bahan bakar minyak (BBM) telah dihentikan, sebuah pencapaian yang mengejutkan (mengingat pemotongan subsidi bahan bakar pada umumnya menimbulkan ketidaksenangan yang besar di masyarakat secara umum) yang didukung oleh rendahnya harga minyak mentah di seluruh dunia. Selain itu, spesialis publik memerlukan perbaikan mendasar (dibuktikan dengan perluasan tajam dalam struktur rencana belanja spesialis publik) dan hipotesis (ditegaskan oleh program kebebasan yang diperkenalkan dan inspirasi terkait uang yang diusulkan kepada sponsor moneter).

Sebagaimana dikemukakan oleh Sukirno (1981), pembangunan ekonomi dicirikan sebagai kemajuan aktivitas keuangan yang menyebabkan angkatan kerja dan barang-barang yang diciptakan bertambah dan tercipta. Kemajuan terkait uang yang tinggi dan dapat diterima sangat penting untuk pergantian peristiwa moneter yang praktis. Kelangkaan di banyak negara Afrika adalah salah satu alasan tidak adanya pembangunan keuangan di negara-negara tersebut.

Kemajuan moneter adalah metode yang paling dikenal luas untuk meningkatkan hasil per kapita dalam jangka panjang. Pemahaman ini mengandung tiga hal yang paling menarik, yaitu siklus, hasil per kapita, dan jangka panjang. Siklus ini

menggambarkan perbaikan keuangan yang jarang terjadi dan bersifat dinamis, keuntungan per kapita berhubungan dengan sebagian dampak yang ditimbulkan terhadap keseluruhan dan sebagian masyarakat, dan siklus yang ditarik menunjukkan contoh perubahan perekonomian dalam jangka waktu tertentu yang didorong oleh perubahan dalam perekonomian. Pertumbuhan moneter juga digambarkan sebagai peningkatan hasil absolut dalam jangka panjang, terlepas dari apakah peningkatan tersebut lebih kecil atau lebih besar dibandingkan pertumbuhan penduduk pada umumnya atau apakah hal tersebut disertai dengan perubahan dalam pola moneter. Sukirno (1981), menggambarkan kemajuan moneter sebagai perluasan kegiatan ekonomi yang menyebabkan angkatan kerja dan barang-barang yang dihasilkan bertambah dan bantuan pemerintah kepada masyarakat meningkat

Saat ini, kita dapat menemukan banyak pilihan yang dapat diambil untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan keuangan setiap orang. Melalui aset lokal, kita bisa membeli tanah, rumah, emas, dan aset lain yang tidak diragukan lagi. Berbagai pilihan yang bisa diperoleh adalah aset keuangan baik melalui sektor usaha permodalan maupun pasar uang. Meskipun memiliki peluang besar untuk memberikan imbal hasil yang lebih baik dibandingkan dengan memasukkan uang tunai tanpa aset berisiko, misalnya toko, selalu penting untuk diingat bahwa setiap bisnis pada umumnya mengandung perjudian. Faktor perjudian patut untuk direnungkan karena hipotesis tidak dapat memberikan manfaat, namun juga dapat menghasilkan uang. Jika Anda berusaha mengumpulkannya dengan baik, hal itu justru akan menyebabkan Anda mengalami kemalangan. Oleh karena itu, modal apa pun yang memilih untuk mengembangkan uangnya Dengan berkonsentrasi pada instrumen apa pun, Anda harus siap untuk bertahan melalui taruhan yang paling buruk. Namun, hal ini tidak berarti kita harus menjauhi hipotesis karena akan selalu ada pintu terbuka bagi mereka yang perlu belajar dan menghadapi tantangan.

Kekuatan finansial ditawarkan kepada negara-negara luar, sehingga menyebabkan melemahnya kekuatan politik, kehati-hatian dan asuransi, dan terlebih lagi, militer. Hal ini jelas terlihat pada hampir semua prosedur demoestetik. Selain itu, sistem global yang berlaku di Indonesia pada dasarnya berdampak pada kepentingan-kepentingan asing yang merugikan kepentingan publik negara tersebut. Indonesia ketika globalisasi yang cepat melanda, Indonesia telah bertransformasi menjadi negara yang ter subordinasi dan ahli dalam hal keuntungan yang asing. Kekuatan korporat tidak hanya mengkoordinasikan perekonomian masyarakat, seperti perdagangan saham, keuangan, perbankan, hipotesis, transportasi dan pelabuhan, administrasi pengawasan hutan, budidaya ternak, pertambangan minyak dan gas dan non-migas, serta sistem politik dan keamanan.

Globalisasi moneter dengan segala dampaknya, seperti masalah administrasi, ilmu pengetahuan, dan sosiologi diperbaiki oleh kekuatan usaha bebas Barat. Mantra globalisasi yang berbeda-beda, misalnya pembebasan, kebebasan pasar, privatisasi perusahaan-perusahaan milik negara, perbaikan pasar modal, pertukaran mata uang, dan lain-lain, pada dasarnya tidak dapat menyimpang dari target utama mereka. Poin mendasarnya adalah untuk mengimbangi kekuasaan Barat atas negara-negara agraris.

Sehubungan dengan hal ini, negara-negara non-industri pada dasarnya tidak berkembang dengan baik, namun mengalami kemunduran dan mencoba mengalami kesulitan. Indonesia, sebagai negara bekas teritori, tidak berarti harus tunduk pada imperialisme finansial yang dilakukan oleh pionir Barat. Karena deklarasi peluang merupakan penegasan kekuatan dan peluang, baik secara tegas maupun finansial.

Sebagai bagian dari dunia, negara Indonesia masih tak mampu untuk menghindari pengaruh globalisasi ekonomi. Di Indonesia, setidaknya ada empat sektor yang terdampak langsung oleh globalisasi ekonomi, yaitu kerja, investasi, ekspor, dan impor. Dampak yang dirasakan tersebut pun bisa bersifat positif juga bisa bersifat negatif. Selain keempat sektor tersebut, globalisasi juga dapat mengubah perilaku para aktor ekonomi terhadap proses produksi. Penggunaan faktor produksi dengan lebih efisien dan intensif adalah efek dari perubahan tersebut.

Dampak positif dari globalisasi ekonomi yang terjadi di Indonesia adalah meningkatnya frekuensi investasi dan perdagangan, serta semakin kompetitifnya industri di tingkat nasional. Seperti dua sisi mata uang, pengaruh negatif juga harus ditanggung. Industri dalam negeri yang semakin penuh persaingan telah mengakibatkan rusaknya kenyamanan masyarakat. Dari berbagai sudut, globalisasi ekonomi telah menyebabkan banyak sektor ekonomi tradisional ditinggalkan oleh masyarakat. Mereka sibuk migrasi ke sektor ekonomi yang lebih modern. Yang mengakibatkan banyak pasar tradisional kini menjadi lebih tenang. Globalisasi ekonomi memang merupakan suatu keniscayaan dan fenomena yang tidak dapat dihindari, hal ini merupakan konsekuensi sebagai warga dunia. Namun, harus kita ingat bahwa Indonesia juga memiliki akar budaya luhur yang tidak boleh ditinggalkan. Berwawasan global dan mengikuti perkembangan memang penting dan bahkan menjadi kebutuhan, namun kearifan lokal juga harus dijunjung tinggi. Sekali lagi penting untuk mengglobal dan berkembang untuk menunjukkan eksistensi kita sebagai warga dunia, namun jangan sampai jati diri kita sebagai bangsa Indonesia terkikis atau bahkan hilang karenanya.

Permasalahan Agraria di Indonesia Jika kita melihat secara obyektif, hal ini tidak bermula dari suatu batasan waktu, namun beberapa waktu sebelumnya telah banyak permasalahan yang berkaitan dengan wilayah yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia ini. Artikel ini berpusat pada fokus pada periode pedesaan yang dianggap normal oleh sebagian besar orang untuk memberikan gambaran tentang bagaimana kekuatan politik berdampak pada dunia pedesaan (wilayah hortikultura). Oleh karena itu, pemerintahan Belanda dan Jepang telah menyebarkan berita tentang hal itu sebagai individu dan tempat bagi Indonesia sebagai tempat reklamasi keinginan untuk berkuasa. Namun, dibalik menurunnya taraf hidup masyarakat akibat tindakan para penjajah, ternyata ada hal lain yang ternyata membawa dampak positif. Misalnya, kebangkitan penjajah diikuti dengan kehadiran para ahli tanaman, yang kemudian dianggap sebagai pelopor dan pelopor modernisasi pertanian (peternakan hewan) di Indonesia (Safitri, 2017: 16).

Pada masa permintaan lama, perekonomian Indonesia masih sangat buruk. Hal ini karena Indonesia masih belum lepas dari kekuasaan kolonial Belanda. Meskipun

Indonesia mendeklarasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, konflik antara Belanda dan Indonesia terus terjadi pada tahun 1940-an (Fahrika dan Zulkifli, 2020). Kerangka waktu Permintaan Lama terjadi pada tahun 1945-1968, sekitar masa pemerintahan Ir. Sukarno yang merupakan pemimpin utama Indonesia dan tokoh yang memperjuangkan kemerdekaan. Pada masa permintaan lama, Indonesia berpegang pada kerangka keuangan liberal dan kerangka moneter yang tertib.

Zulkarnain (2016) Permintaan Baru merupakan masa standar Presiden Soeharto yang bertahan pada tahun 1966 hingga 1998 di Indonesia. Pada periode ini, otoritas publik melakukan tindakan moneter yang berbeda dengan periode-periode sebelumnya, yaitu dengan menjalankan gagasan keuangan Pancasila yang berorientasi pada perputaran keuangan publik yang inklusif dan tidak memihak. Dengan tujuan untuk mengatasi keadaan darurat keuangan yang terjadi pada tahun 1965, pemerintahan Permintaan Baru melakukan pengaturan yang berorientasi pada perkembangan modern dan pertanian. Hal ini dilakukan dengan memperkuat area perakitan dan memperluas produksi produk pangan dan hortikultura. Namun, pendekatan ini juga berdampak pada kesenjangan antara wilayah metropolitan dan pedesaan serta antara kelompok kaya dan miskin. Selain itu, pada masa Permintaan Baru juga terjadi peningkatan spekulasi asing, terutama dari negara barat dan Jepang. Spekulasi asing ini jelas berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, namun hal ini juga membuat ketergantungan pada investor asing dan menghilangkan isu kesenjangan finansial (Rahardjo 2009).

Pada masa Permintaan Baru di Indonesia, pengembangan kerangka kerja menjadi salah satu fokus utama otoritas publik dalam upaya meningkatkan pembangunan keuangan. Pemerintahan Permintaan Baru menganut kebijakan moneter yang mengarah pada industrialisasi, yang didukung oleh perbaikan fondasi. (Jamil dan Santosa 2017) Beberapa contoh proyek fondasi besar yang dikerjakan selama Permintaan Baru mencakup pengembangan jalan tol, pengembangan organisasi komunikasi listrik dan media, pengembangan terminal udara dan pelabuhan, serta pengembangan usaha energi, misalnya pembangkit listrik tenaga air (PLTA). Memperluas ketersediaan melalui perbaikan kerangka kerja juga telah dilakukan dalam hal membuka akses pasar baru untuk barang-barang dan meningkatkan keseriusan suatu kabupaten (Rahardjo 2009). Meskipun demikian, perbaikan fondasi pada masa Permintaan Baru juga mempunyai dampak buruk seperti kerusakan ekologis dan kemungkinan penyalahgunaan jaringan lingkungan. Selain itu, perbaikan kerangka kerja pada masa Permintaan Baru juga dirusak oleh perdebatan terkait penyelenggaraan proyek yayasan yang dianggap tidak lugas dan tidak berdaya menghadapi kekotoran batin.

Keadaan darurat finansial yang terjadi pada tahun 1997-1998 di Indonesia sama sekali berdampak pada perekonomian Indonesia dan pada masa Permintaan Baru. Dampak mendasar dari darurat moneter ini adalah penurunan drastis skala konversi rupiah terhadap dolar AS, yang memicu tingginya ekspansi dan kenaikan biaya produk (Undertakings 2013). Dampak dari darurat moneter pada periode Permintaan Baru juga terlihat di bidang moneter, di mana terdapat darurat likuiditas dan gagal bayar di

bank-bank dan organisasi-organisasi besar di Indonesia (Jamil dan Santosa 2017). Selain itu, dampak darurat moneter pada masa Permintaan Baru juga menimbulkan gejolak sosial dan politik, seperti gejolak etnis di beberapa daerah di Indonesia. Darurat moneter ini juga mempersiapkan perubahan politik yang menggulingkan pemerintahan Permintaan Baru pada tahun 1998.

Kerangka waktu perubahan adalah istilah yang mengacu pada kekuasaan setelah permintaan baru. Masa perubahan di Indonesia disebut juga masa pasca Soeharto. Perubahan di Indonesia dimulai dengan persetujuan tiran Soeharto pada tanggal 21 Mei 1998. Sejak pengunduran dirinya, Indonesia berada dalam masa perubahan yang saat ini dikenal dengan masa perubahan. Pembaharuan merupakan penyesuaian dari catatan gaya hidup sebelumnya ke catatan kehidupan baru yang lebih baik. Biaya untuk kebutuhan pokok, misalnya beras, telur, minyak goreng, susu, ikan, garam, minyak lampu, dan tepung mengalami peningkatan biaya yang sangat tinggi (Klaudia dan Wartha, 2020).

Perekonomian Indonesia selama masa kolonial sangat dipengaruhi oleh kebijakan kolonial Belanda. Berikut adalah beberapa poin utama tentang perekonomian Indonesia pada masa kolonial:

1. Monokultur: Salah satu ciri utama perekonomian kolonial adalah fokus pada monokultur, terutama produksi komoditas ekspor seperti rempah-rempah (seperti cengkeh, lada, dan pala), kopi, teh, dan karet. Hal ini menyebabkan struktur ekonomi yang tidak seimbang, dengan sebagian besar sumber daya alam diekspor untuk keuntungan Belanda.
2. Tanah dan Perkebunan: Belanda menerapkan sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) di mana penduduk pribumi diwajibkan untuk menanam tanaman komersial bagi pemerintah kolonial. Sistem ini menyebabkan penderitaan bagi petani pribumi, yang terpaksa meninggalkan pertanian subsisten mereka untuk memenuhi kuota tanam komersial.
3. Eksploitasi Sumber Daya Alam: Pemerintah kolonial Belanda memanfaatkan sumber daya alam Indonesia secara besar-besaran tanpa memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Hutan-hutan ditebang untuk perkebunan dan pertambangan, yang merusak lingkungan serta merugikan masyarakat pribumi yang bergantung pada hutan tersebut.
4. Infrastruktur: Meskipun Belanda membangun infrastruktur seperti jalan, pelabuhan, dan jalur kereta api, namun pembangunan tersebut lebih ditujukan untuk mempermudah pengangkutan hasil bumi dari daerah produksi ke pelabuhan untuk diekspor.
5. Pembatasan Ekonomi Pribumi: Pemerintah kolonial Belanda memberlakukan berbagai regulasi dan monopoli yang merugikan pengusaha pribumi, sehingga mereka sulit bersaing dengan perusahaan Belanda.
6. Penindasan Tenaga Kerja: Pada masa kolonial, banyak pekerja pribumi yang diperlakukan dengan tidak adil, baik dalam sektor pertanian maupun industri, dengan upah rendah dan kondisi kerja yang buruk.

Perekonomian kolonial Indonesia secara keseluruhan ditandai oleh eksploitasi ekonomi yang intensif, monopoli sumber daya alam, serta ketidaksetaraan ekonomi antara penduduk pribumi dan colonial sedangkan Perekonomian Indonesia pada masa globalisasi mengalami transformasi yang signifikan. Berikut beberapa poin penting terkait dengan perekonomian Indonesia selama periode globalisasi:

1. Liberalisasi Ekonomi: Sejak akhir tahun 1980-an dan awal 1990-an, Indonesia mengadopsi kebijakan liberalisasi ekonomi yang meliputi deregulasi, privatisasi, dan pembukaan pasar. Hal ini memungkinkan masuknya modal asing dan memperluas akses pasar bagi perusahaan asing.
2. Investasi Asing Langsung: Pemerintah Indonesia memperkuat upaya untuk menarik investasi asing langsung (FDI) dengan menawarkan insentif pajak, kemudahan berusaha, dan infrastruktur yang memadai. Hal ini menghasilkan masuknya modal, teknologi, dan manajemen baru ke dalam berbagai sektor ekonomi.
3. Perdagangan Internasional: Globalisasi membuka peluang ekspor bagi Indonesia ke pasar internasional yang lebih luas. Negara ini menjadi bagian dari rantai pasok global, terutama dalam industri tekstil, elektronik, dan produk-produk pertanian.
4. Revitalisasi Sektor Manufaktur: Meskipun sebagian besar sektor ekonomi Indonesia masih didominasi oleh sektor pertanian dan jasa, namun pemerintah telah berupaya untuk mengembangkan sektor manufaktur sebagai tulang punggung ekonomi yang lebih kuat.
5. Peningkatan Akses Teknologi: Globalisasi telah memungkinkan Indonesia untuk mengakses teknologi baru dan inovasi dari negara-negara maju, baik melalui transfer teknologi maupun investasi langsung dalam riset dan pengembangan.
6. Tantangan dan Ketidaksetaraan: Meskipun globalisasi membawa manfaat, namun juga menimbulkan tantangan seperti ketidaksetaraan ekonomi, ketidakstabilan pasar keuangan, dan kerentanan terhadap fluktuasi ekonomi global.
7. Pengaruh Organisasi Internasional: Indonesia menjadi anggota berbagai organisasi ekonomi internasional seperti World Trade Organization (WTO) dan ASEAN Economic Community (AEC), yang mempengaruhi kebijakan ekonomi domestik dan membuka peluang kerjasama regional.

Perekonomian Indonesia selama masa globalisasi dapat dilihat sebagai periode transformasi yang kompleks, di mana negara harus menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan ekonomi global sambil mengatasi tantangan internal untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

KESIMPULAN

Melacak jejak perekonomian Indonesia dari warisan kolonial hingga era globalisasi memberikan gambaran tentang perjalanan yang kompleks dan beragam.

Pada masa kolonial, perekonomian Indonesia didominasi oleh eksploitasi sumber daya alam dan monopoli perdagangan oleh pemerintah Belanda, yang menyebabkan ketidaksetaraan ekonomi dan penindasan terhadap penduduk pribumi. Sistem tanam paksa dan monokultur menjadi ciri khas ekonomi kolonial, dengan pribumi dipaksa untuk menanam komoditas ekspor bagi keuntungan Belanda. Selama periode pasca-kolonial dan menuju era globalisasi, Indonesia mengalami serangkaian perubahan yang signifikan. Reformasi ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia membawa liberalisasi sektor ekonomi, peningkatan investasi asing, dan pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Sektor jasa mengalami perkembangan pesat, sementara sektor manufaktur dan pertanian tetap menjadi pilar utama ekonomi. Meskipun demikian, tantangan tidak terelakkan dalam menghadapi era globalisasi, seperti persaingan yang lebih ketat, fluktuasi harga komoditas, dan krisis keuangan. Kesenjangan ekonomi antara wilayah perkotaan dan pedesaan serta antara kelompok penduduk juga tetap menjadi masalah yang perlu ditangani. Kesimpulannya, perjalanan perekonomian Indonesia dari warisan kolonial hingga era globalisasi mencerminkan adaptasi dan transformasi yang terjadi sepanjang waktu. Meskipun telah mencapai pencapaian signifikan, masih banyak tantangan yang harus diatasi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif bagi semua lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Raharjo, B. (2009). *Laporan Keuangan Perusahaan*. Gadjah Mada University press. Yogyakarta
- Fahrika, A.I., & Zulkifli. (2020). *Perekonomian Indonesia Sejarah dan Perkembangannya*.
- Ismail Hasang, S. E., & Nur, M. (2020). *Perekonomian Indonesia*. Ahlimedia Book.
- Jamil, H., & Santosa, D. B. (2017). Implikasi Kebijakan Fiskal Era Orde Baru Dan Era Reformasi dalam Mewujudkan Pertumbuhan Inklusif Di Indonesia. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 1(1), 1- 12.
- Klaudia, M. W., & Wartha, I. B. N. (2020). Perkembangan Politik Dan Ekonomi Masyarakat Indonesia Pada Masa Awal Reformasi Tahun 1998-1999. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 10(1), 69-75.
- Labetubun, M. A. H., Kembauw, E., Hasan, M., Arifudin, O., Yulistiyono, A., Maulina, D., ... & Nugroho, L. (2021). *Sistem Ekonomi Indonesia*.
- Laksono, A. D. (2018). Apa itu sejarah: pengertian, ruang lingkup, metode dan penelitian.
- Rafly, Muhammad,dkk, (2023). Analisis Pengaruh Globalisasi Dan Perubahan Iklim Terhadap Perekonomian Indonesia Yang Berkelanjutan, *Jurnal PUBLICIANA*, 16(01), 26.
- Safitri, I. (2017). *SEJARAH PEREKONOMIAN KOTA PALEMBANG: Masa Pemerintahan Kolonial Belanda, 1825-1942 M (Doctoral dissertation, UIN RADEN FATAH PALEMBANG)*.
- Soelistyo, Aris. (2015), Suatu Pendekatan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Perekonomian Terbuka Kecil Dengan Kontrol Modal: Studi Indonesai 2010-2014.12, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(02), 145.

- Syahputra, Rinaldi, (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia, *Jurnal Samudra Ekonomi*, 1 (2), 183.
- Sukirno, S. (1981). Pengantar teori makroekonomi.
- Sulaiman, S. (2019). Ekonomi Indonesia. Jurnal: Syariah UNISI, 7(2).
- Sutawijaya, A. (2010). Pengaruh ekspor dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia tahun 1980-2006. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 6(1), 14-27.
- Warsita, R. (2011). Sistem Ekonomi Indonesia.
- Zulkarnain, M. E. (2016). Peran dan Kebijakan Zaman Orde Baru Dalam Sektor Ekonomi Indonesia. IAIN Tulungagung, 4(1), 38-39.